

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Penegasan Judul

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Istilah “pendidikan” berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal diluar sekolah.¹

Pendidikan agama pada berbagai jalur adalah merupakan hal yang penting karena pengajaran agama akan menghasilkan pengetahuan agama sekaligus menjadikan pengalaman, sehingga akan terwujud dari seseorang ilmu, amal dan takwa, atau kata lain arah pendidikan agama adalah untuk membina peserta didik agar menjadi umat yang taat beragama. Dapat juga

¹ M. Noor Syam, Dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 2-4.

dikatakan bahwa arah pendidikan agama adalah untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Sehingga tercermin sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan, dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Dewasa ini, Kaum remaja Indonesia mengalami lingkungan sosial yang sangat berbeda daripada orangtuanya. kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara ghnrupnya. Sikap-sikap kaum remaja atas seksualitas dan soal seks ternyata lebihn liberal daripada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks.

Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya.

Ternyata di satu pihak, ruang sekolah merupakan satu segi masyarakat yang mampu bertindak memberikan Pendidikan Seks kepada kaum remaja Indonesia dan ruang sekolah merupakan suatu lingkungan yang memperkenalkan kaum remaja kepada masalah dan ‘bahayanya’ seks, dengan begitu ruang sekolah mampu melindungi kaum remaja dari resiko ini dengan informasi. Fakta-fakta ini memperkuat kebutuhan remaja

²Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama (MPA)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo), h. 1

untuk menerima Pendidikan Seks yang mengajar informasi yang benar tentang seks.

Pendidikan Seks sering didampingi ajaran agama, iman dan norma-norma yang ditentukan masyarakat. Materi yang masuk kurikulum atau diajar di sekolah tentu saja dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, dan mencerminkan apa yang masyarakat inginkan untuk mengajar anak-anaknya.

Melalui pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan harga dan kepercayaan diri, memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif serta pertahanan diri dari marabahaya. Di sinilah peran penting guru dan menentukan, karena guru merupakan orangtua kedua yang paling mengenal diri dan kebutuhan seorang anak diluar rumah. guru yang lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat disekolah. Di samping juga orang tua yang paling dekat dan memahami karakter anaknya. Dengan demikian guru juga bisa memberi pendidikan seks sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak.

Dalam pandangan Islam, pentingnya informasi mengenai pendidikan seks sangat penting pula bagi anak agar anak tidak salah paham mengenai hubungan seks sebagaimana Firman Allah dalam Qs. An-Nisa ayat 15-16³ yang berbunyi:

³ Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah* (Jakarta: Hilal, 2010), h.543

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نَسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ
 فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ
 لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَازُوهُمَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا
 فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Ayat di atas menerangkan tentang apabila seseorang melakukan perbuatan keji dan mendapatkan saksi 4 maka pelaku tersebut harus atau wajib dihukum sesuai dengan aturan Al-Qur'an yang berlaku, untuk memberikan jera dan pelajaran terhadap orang lain agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu guru ditugaskan untuk memberikan pendidikan tentang seks agar anak tidak terjeumus dalam perbuatan keji.

Khususnya bagi guru agama yang bertanggung-jawab mendidik siswanya dalam memberikan ilmu pengetahuan agama sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan seks dalam agama islam merupakan pendidikan mengenai adab pergaulan dalam hubungan terhadap lawan jenis yang bukan muhrim.

Materi yang disajikan dapat berupa materi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bergaul terhadap lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan. Termasuk materi nikah, dosa zina (pergaulan bebas) dan bahayanya bagi kesehatan serta kerusakan moral sehingga dapat Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. guru Fiqih bisa menjadi sosok

yang menyenangkan bagi siswa untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang menggebu tentang banyak hal termasuk tentang seksualitas. Ini dimaksudkan agar siswa tidak memutuskan untuk mencari tahu jawaban akan pertanyaan-pertanyaannya melalui teman, komik, VCD, ataupun media lainnya yang tidak menjamin anak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

Melalui pendidikan seks siswa dapat Mengerti dan memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta serta memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta, setelah mempelajari pendidikan seks karena siswa telah mengetahui bahwa tujuan diciptakannya organ reproduksi adalah untuk mendapatkan keturunan.

Sebaliknya Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks sudah pasti akan membuat siswa berkembang menjadi liar, terkadang orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke tokok buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan naik pangkat pegang tangan, lalu naik pangkat lagi, dan meningkat ke lainnya. Maka peran guru FIQIH disekolah sangat penting

untuk mencegah kemungkinan siswa berkembang melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam .

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada siswa tidak bisa secara instan namun memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. guru harus sabar dalam memerankan tugas ini sehingga siswa dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan padanya. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan pendekatan pribadi, guru dapat menyampaikan hal-hal prinsip berkaitan dengan seks dalam pandangan islam yang harus diketahui siswa. Di sinilah kepiawaian guru agama islam dalam melaksanakan pendidikan seks pada siswanya di sekolah. Makanya paradigma yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia remaja merupakan suatu hal yang tabu hendaknya segera dihapus dalam kamus pikiran guru agama islam. Dengan demikian guru agama islam akan dapat melaksanakan tugas ini dengan baik dan benar tanpa terbebani.

Khususnya disekolah MAN 2 Model Banjarmasin yang dikenal sebagai sekolah islam percontohan madrasah aliyah, yang mana pendidikan bagi siswa oleh guru agama islam menjadi perhatian termasuk pendidikan seks usia remaja. Maka siswa yang dihasilkan oleh sekolah MAN 2 Model Banjarmasin merupakan siswa yang berpengetahuan agama islam yang cerdas yang mengenal batasan-batasan dalam pergaulan terhadap lawan jenis dalam kehidupannya sehari-hari baik disekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

Pada penjakakan awal dilihat pergaulan siswa-siswi di MAN 2 Model Banjarmasin kenyataannya mereka bergaul dengan santai dan sering mengobrol dengan lawan jenis mereka, sering bercanda ketika lagi istirahat maupun tidak ada pembelajaran, akan tetapi masih dalam batas-batas wajar. Mungkin karena di dalam lingkungan sekolah dan dalam pengawasan guru-guru dan karyawan sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai pendidikan seks usia remaja disekolah yang diberikan oleh guru agama islam MAN 2 Model Banjarmasin terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin yang berjudul **“Pembelajaran Fiqih Pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin?
2. Bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Bahasan

Menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, berikut ini dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut :

1. Pembelajaran Fiqih adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan agama Islam yang terdapat dalam aspek Fiqih.
2. Pendidikan yaitu suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.
3. Seks diartikan sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin'. Seks dalam pengertian ini meliputi perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Jadi pembelajaran fiqih pada materi pendidikan seks disini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru FIQIH untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya berdasarkan pedoman agama islam khususnya ilmu Fiqh, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Pembelajaran seks disini tidak ada pembelajaran yang khusus, akan tetapi hanya bahasan yang dicantumkan dalam pembelajaran Fiqih.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pembelajaran fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin.
2. Mengetahui pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Pendidikan seks di sekolah dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi para remaja

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru FIQIH khususnya sebagai bahan informasi, masukan, dan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan seks remaja disekolah untuk membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup serta membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.

- b. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam ilmu pendidikan khususnya ilmu pengembangan pendidikan seks remaja oleh guru agama di sekolah.
- c. Bagi perguruan tinggi menambah khazanah perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan pendidikan seks remaja oleh guru agama disekolah.

F. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, berisi tentang pengertian pendidikan seks remaja, tujuan pendidikan seks remaja, seks dalam pandangan islam dan hukumnya.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.